

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *KENIKIR* UNTUK MENDONGKRAK HOTS DI SMA BINA MULIA PONTIANAK 2017/2018

Teddy Fiktorius

SMA Bina Mulia Pontianak  
fiktoriusteddy@yahoo.com

**Abstrak:** Makalah ini merupakan laporan tertulis atas *best practice* yang penulis laksanakan di kelas 11 IPA SMA Bina Mulia Pontianak pada tahun pelajaran 2017/2018. Kecenderungan pengajaran bahasa Indonesia yang kurang memerhatikan pengembangan literasi berbasis HOTS memantik penulis untuk merancang dan menerapkan model pembelajaran *Keterampilan Berpikir Kritis dalam Literasi (KENIKIR)* sebagai produk inovatif yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik sehingga bertumbuh menjadi lulusan yang kritis dan berdaya saing global. *KENIKIR* merupakan model pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang mengandalkan instruksi dan pertanyaan bermuatan HOTS. *KENIKIR* dilaksanakan melalui 4 P, yakni pembangunan pola pikir kritis, pengembangan pendapat dan alasan, pengembangan keterampilan memecahkan masalah, dan pengembangan keterampilan menulis esai argumentatif. Dalam tahap implementasi, *KENIKIR* dilaksanakan berdasarkan 4 P dalam dua pertemuan dengan durasi waktu 90 menit per pertemuannya. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 16 April 2018 yang meliputi 3 P pertama, yakni pembangunan pola pikir kritis, pengembangan pendapat dan alasan, dan pengembangan keterampilan memecahkan masalah. Selanjutnya, pertemuan kedua dilaksanakan pada 18 April 2018 yang mencakup P terakhir, yaitu pengembangan keterampilan menulis esai argumentatif. Pada akhir penerapan, *KENIKIR* membawa hasil yang sangat positif terhadap pengembangan HOTS peserta didik sebagaimana terlihat dalam kemampuan peserta didik dalam menunjukkan pola pikir kritis, memberikan pendapat dan alasan yang kritis, analitis, dan kreatif, menunjukkan keterampilan memecahkan masalah, dan mampu menulis esai argumentatif yang merefleksikan keterampilan berpikir kritis.

**Kata kunci:** model pembelajaran *KENIKIR*; keterampilan menulis; HOTS

**Abstract:** This paper is a written report of the best practice that the writer held in grade 11 of natural science program of SMA Bina Mulia Pontianak in the academic year 2017/2018. The tendency of Indonesian language teaching that puts less attention to the development of HOTS-based literacy has induced the writer to design and implement the learning model of Critical Thinking Skill in Literacy or *Keterampilan Berpikir Kritis dalam Literasi (KENIKIR)* as an innovative product that aims to provide the students with a learning experience that enables them to grow into critical and globally competitive graduates. *KENIKIR* is a HOTS-based learning model of the writing skill in the Indonesian language subject that relies on the use of HOTS-based instructions and questions conducted through four key phases, namely the development of critical thinking, the development of giving opinions and reasons, the development of problem-solving skill, and the development of argumentative essay writing skill. In the implementation phase, *KENIKIR* was implemented based on the four key phases in two meetings with a duration of 90 minutes per meeting. The first meeting took place on 16 April 2018 covering the first three phases, namely the development of critical thinking, the development of giving opinions and reasons, and the development of problem-solving skill. Furthermore, the second meeting was held on 18 April 2018 covering the last key phase, namely the development of argumentative essay writing skill. At the end of the implementation,

*KENIKIR brought a very positive result to the students' HOTS development as seen in the students' ability to demonstrate critical thinking, provide critical, analytical and creative opinions and reasons, demonstrate problem-solving skill, and be able to write an argumentative essay reflecting on critical thinking skill.*

**Keywords:** *KENIKIR learning model; writing skill; HOTS*

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Paradigma pendidikan pada abad 21 telah mengalami eskalasi penguatan pada keterampilan abad 21 yang berorientasi pada *higher-order thinking skills* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Brookhart (2010) menjelaskan bahwa HOTS mencakup keterampilan mentransfer pengetahuan yang diperoleh di dalam konteks kelas ke kehidupan nyata sehari-hari, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah. Konsekuensi logis dari pernyataan di atas membawa implikasi terhadap pentingnya upaya guru dalam membentuk peserta didik sebagai lulusan yang mampu menggunakan pengetahuan mereka secara aplikatif, kritis, dan kreatif sehingga mampu bersaing dalam masyarakat global pada abad 21. Pernyataan ini senada dengan konsep kontribusi peserta didik terhadap masyarakat global yang disampaikan oleh Trilling & Fadel (2009) dan Ontario *Public Service* (2016). Secara rinci, Trilling & Fadel (2009) menjelaskan bahwa peserta didik pada abad 21 dituntut untuk menguasai komunikasi verbal dan non verbal serta kemampuan berpikir kritis untuk dapat bersaing secara global.

Konsekuensi logis akan pentingnya penguasaan komunikasi verbal dan non verbal serta HOTS memberikan refleksi terhadap mutu pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia di Indonesia. Idealnya, peserta didik perlu dipersiapkan untuk menjadi sumber daya manusia yang berdaya saing global guna mewujudkan Indonesia emas pada tahun 2045. Idealisme tersebut senada dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penyiapan sumber daya manusia tersebut menuntut implementasi HOTS dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM), termasuk KBM bahasa Indonesia. Namun pada kenyataannya, implementasi HOTS ke dalam KBM bahasa Indonesia masih jauh dari harapan. Kecenderungan pengajaran bahasa Indonesia di satuan pendidikan jenjang menengah atas (SMA) di Indonesia masih mengabaikan eksistensi HOTS.

Berdasarkan kajian yang penulis lakukan terhadap hasil kuesioner yang diisi pada 2 April 2018 dan wawancara yang dilaksanakan pada 6 April 2018 terhadap guru mata

pelajaran bahasa Indonesia yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Kota Pontianak, penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat kekeliruan pada sistem pengajaran bahasa Indonesia. Untuk memberikan gambaran yang lebih spesifik, pengajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia dijadikan studi kasus. 90% responden mengungkapkan kecenderungan teknik mengajar keterampilan menulis mereka hanya bermuatan keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS). Lebih rinci, instruksi pembelajaran keterampilan menulis berbasis pertanyaan LOTS sehingga tidak memungkinkan peserta didik untuk menerapkan keterampilan berpikir kreatif, kritis, dan analitis mereka. Sebagai ilustrasi, instruksi menulis esai berupa “Tulislah sebuah esai mengenai liburan terakhir kalian!” maupun pertanyaan berupa “Apa yang kalian lakukan saat liburan yang lalu?” merupakan contoh instruksi dan pertanyaan LOTS yang hanya memungkinkan peserta didik untuk menampilkan keterampilan menulis sebatas merespon tanpa menggunakan keterampilan berpikir kritis. Kecenderungan pengajaran demikian membawa implikasi bahwa pengajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia di kota Pontianak tidak memberi ruang yang cukup bagi pengembangan HOTS peserta didik. Lebih jauh, pengajaran yang berbasis LOTS tersebut berefek pada pembelajaran yang monoton dan membosankan yang pada akhirnya akan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya, dalam konteks pelaksanaan pembelajaran dan pengajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di tempat kerja penulis, yakni SMA Bina Mulia Pontianak, Kalimantan Barat, penulis (koordinator guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) mengidentifikasi beberapa masalah berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan, Lebih terperinci, pengamatan dilaksanakan di kelas 11 IPA pada tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri atas peserta didik yang potensial yang memiliki pencapaian akademis di atas rata-rata kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berdasarkan pengamatan, masalah utama berkaitan dengan rendahnya HOTS peserta didik dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia yang disebabkan oleh minimnya penerapan model pembelajaran yang mendukung pengembangan HOTS. Selanjutnya, masalah demikian juga berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa peserta didik tersebut memiliki motivasi belajar yang tergolong tinggi, namun diasumsikan bahwa motivasi belajar mereka akan jauh lebih bagus jika porsi pengembangan HOTS ditingkatkan mengingat peserta didik akan merasa lebih tertantang untuk berpikir analitis, kreatif, dan kritis.

Masalah-masalah tersebut berimplikasi terhadap pentingnya implementasi model pembelajaran yang berbasis HOTS. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Pujiono (2012), Suhartono (2014), Karakoc (2016), Marfu'i (2016), Saputra (2016), serta

Radulovic & Stancic (2017) yang menyimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan elemen yang sangat vital dalam setiap bidang pembelajaran. Sementara itu, Halili (2015) dan Ismail, Arshad, & Abas (2017) menggarisbawahi bahwa keberhasilan penerapan HOTS sangat bergantung pada kepiawaian guru.

Beranjak dari argumentasi di atas, untuk mengatasi masalah tersebut penulis menerapkan model pembelajaran *Keterampilan Berpikir Kritis dalam Literasi (KENIKIR)* sebagai upaya untuk menjawab urgensi atas pengembangan HOTS dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia. *KENIKIR* dikembangkan oleh penulis sebagai produk inovatif yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar bermakna kepada peserta didik sehingga dapat bertumbuh menjadi lulusan yang kritis dan berdaya saing global. Lebih spesifik, model pembelajaran *KENIKIR* diterapkan pada kelas 11 IPA SMA Bina Mulia Pontianak, Kalimantan Barat pada tahun pelajaran 2017/2018 untuk mendongkrak HOTS peserta didik dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia. Pada akhirnya, keberhasilan beserta aspek yang terlibat dalam penerapan *KENIKIR* diuraikan dalam laporan tertulis *best practice* yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *KENIKIR* untuk Mendongkrak HOTS di SMA Bina Mulia Pontianak 2017/2018”.

### 1.2. Rumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah yang menjadi fokus pelaksanaan dan penulisan laporan *best practice* ini. Rumusan masalah tersebut adalah bagaimana penerapan model pembelajaran *KENIKIR* untuk mendongkrak HOTS dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia pada kelas 11 IPA SMA Bina Mulia Pontianak, Kalimantan Barat pada tahun pelajaran 2017/2018?

### 1.3. Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, pelaksanaan *best practice* beserta penulisan laporannya memiliki tujuan untuk mengungkapkan keberhasilan dan aspek-aspek terkait dalam penerapan model pembelajaran *KENIKIR* untuk mendongkrak HOTS dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia pada kelas 11 IPA SMA Bina Mulia Pontianak, Kalimantan Barat pada tahun pelajaran 2017/2018. Lebih lanjut, rumusan tujuan ini mengandung variabel masalah berupa HOTS dalam keterampilan menulis peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan variabel tindakan berupa penerapan model pembelajaran *KENIKIR*.

#### 1.4. Manfaat

Sejalan dengan tujuan yang dikemukakan di atas, berikut ini adalah manfaat pelaksanaan *best practice* beserta penulisan laporannya yang merefleksikan target yang telah dicapai dalam pengajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia berbasis HOTS.

##### 1.4.1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penulisan laporan ini memberikan sumbangan pengetahuan dan melengkapi teori yang telah ada mengenai model pembelajaran yang mendongkrak HOTS dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia.

##### 1.4.2. Manfaat praktis

###### 1.4.2.1. Bagi peserta didik

Pelaksanaan *best practice* ini membawa dampak positif dalam pengajaran dan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengedepankan HOTS sehingga peserta didik pada akhirnya dapat bertumbuhkembang menjadi lulusan yang kritis, kreatif, dan analitis sehingga mampu bersaing di masyarakat global pada abad 21.

###### 1.4.2.2. Bagi guru

Laporan *best practice* ini menjadi referensi mutakhir bagi guru yang bermaksud untuk meningkatkan HOTS melalui model pembelajaran yang mendukung pengembangan HOTS.

###### 1.4.2.3. Bagi sekolah

Pelaksanaan *best practice* ini diharapkan memberikan manfaat bagi sekolah dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia yang menjunjung tinggi substansi pengembangan HOTS.

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Kajian Teoretis

##### 2.1.1. Eksistensi HOTS dalam Pengajaran Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia

Transformasi sistem pendidikan pada abad 21 yang mengedepankan pengembangan keterampilan abad 21 telah mengubah paradigma pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia di Indonesia. Fenomena tersebut mengindikasikan peran vital taksonomi kognitif Bloom yang pada akhirnya direvisi oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001 guna menyesuaikan perkembangan zaman (Brookhart, 2010). Lebih Rinci, Brookhart (2010) menerangkan bahwa ranah kognitif tingkat tinggi erat relevansinya dengan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Implikasi dari butir pemikiran tersebut adalah bahwa HOTS melibatkan 3 ranah kognitif teratas dari taksonomi Bloom hasil revisi Anderson dan Krathwohl, yakni menganalisa, mengevaluasi, dan mencipta. Kemudian,

tiga ranah kognitif di bawahnya, yaitu mengingat, memahami, dan mengaplikasi merupakan LOTS.

Selanjutnya, Edberg (2018) menekankan pentingnya peran keterampilan berpikir kritis dalam mengasah keterampilan menulis kreatif. Peran HOTS tersebut selaras dengan penjabaran Trilling & Fadel (2009) yang menekankan pentingnya desain kegiatan pembelajaran yang mendukung pengembangan HOTS dengan penerapan beberapa ranah kognitif sekaligus dalam sebuah proses belajar mengajar. Penyertaan beberapa ranah kognitif tersebut tidak harus berdasarkan urutan hirarki dari yang terendah ke yang tertinggi, namun dapat dikombinasikan tanpa memerhatikan urutan kognitif dalam taksonomi Bloom. Konsekuensi logis atas pernyataan tersebut adalah bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dituntut untuk menyertakan kombinasi acak dari beberapa ranah kognitif yang pada akhirnya diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang aktif, analitis, dan kreatif yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil kajian teoretis pada bagian ini berimplikasi pada peran krusial penanaman HOTS pada pengajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia. Kecenderungan guru yang menerapkan model pengajaran yang menginstruksikan peserta didik untuk merespon secara tertulis atas pertanyaan maupun instruksi yang berbasis pada LOTS memerlukan sebuah solusi inovatif. Solusi atas polemik pembelajaran tersebut adalah mengganti peran LOTS dengan HOTS. Dalam konteks *best practice* ini, pengajaran melalui penerapan model pembelajaran *KENIKIR* untuk mendongkrak HOTS dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia menjadi solusi yang mendesak.

#### 2.1.2. Pertanyaan Berbasis LOTS *versus* Pertanyaan Berbasis HOTS

Paradigma pendidikan pada abad 21 memiliki alur pemahaman logis sebagai berikut. Pertama, abad 21 menyajikan arena internasional bagi kompetisi global yang lebih kompetitif. Selanjutnya, sumber daya manusia yang dapat bertahan dan berpartisipasi aktif dalam kompetisi global tersebut adalah yang memiliki keterampilan abad 21 dan literasi yang kuat. Sebagai konsekuensi, pendidikan dituntut untuk menyiapkan peserta didik sebagai generasi yang memenuhi kebutuhan global. Lebih lanjut, guru diharapkan untuk menerapkan pengajaran berbasis HOTS. Pada akhirnya, pengajaran berbasis HOTS tersebut memungkinkan penyiapan peserta didik yang kreatif, kritis, dan berdaya saing global pada abad 21.

Konsekuensi logis dari alur pemahaman di atas dalam relevansinya dengan variabel *best practice* ini adalah bahwa pengajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia memerlukan instruksi pembelajaran yang berbasis HOTS. Instruksi tersebut diterjemahkan sebagai

pertanyaan yang bermuatan HOTS. Lee (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa keberhasilan penerapan HOTS sangat bergantung pada pertanyaan yang dipakai, yakni pertanyaan yang bermuatan ranah kognitif tingkat tinggi. Lebih rinci, jenis pertanyaan berbasis HOTS sangat berguna untuk menstimulasi keterampilan berpikir kritis. Sebagai ilustrasi, pertanyaan LOTS “Apa yang Anda lakukan saat liburan yang lalu?” hanya memungkinkan peserta didik untuk menampilkan keterampilan menulis sebatas merespon secara tertulis tanpa menggunakan keterampilan berpikir kritis. Sebaliknya, pertanyaan HOTS “Menurut Anda, mengapa liburan sangat penting bagi kita?” mengharuskan peserta didik untuk mengaplikasikan keterampilan berpikir kritisnya dalam merespon.

Selanjutnya, elemen teknis mengenai keterampilan menulis bahasa Indonesia perlu diuraikan secara seksama. Elemen teknis berupa pengejaan, tanda baca, diksi, dan tata bahasa dalam keterampilan menulis tidak menjadi poros utama dalam pengembangan HOTS. Yang menjadi fokus esensial dalam pengembangan HOTS adalah kemampuan berargumen (Brookhart, 2010). Lebih rinci, Ontario *Public Service* (2016) menekankan ketiadaan jawaban benar tunggal pada pertanyaan HOTS yang berorientasi pada keterampilan berpikir kritis. Sebagai ilustrasi, pertanyaan HOTS berupa “Menurut Anda, mengapa liburan sangat penting bagi kita?” tidak memiliki jawaban absolut, yang berarti bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan yang luas untuk memberikan respon berdasarkan sudut pandang masing-masing di mana keterampilan berpikir kritis tertuang dalam jawaban masing-masing peserta didik. Sebaliknya, pertanyaan LOTS berupa “Apa yang Anda lakukan saat liburan yang lalu?” memiliki jawaban benar tunggal. Respon peserta didik yang berdasarkan realita pengalaman liburan mereka tidak memberi ruang bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis mereka.

Beranjak dari butir pemahaman di atas, hubungan antara jenis pertanyaan dan penerapan HOTS diperjelas oleh Trilling & Fadel (2009) dengan menerangkan bahwa keterampilan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah dapat secara efektif dikembangkan melalui pembelajaran bermakna yang berlandaskan pada pertanyaan HOTS. Kemudian, Brookhart (2010) dan Hitchcock (2017) menerangkan bahwa pertanyaan HOTS tersebut tersebut memungkinkan peserta didik untuk berpikir analitis dalam memberikan argumentasi, melakukan refleksi, dan mengambil keputusan yang kritis. Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengajaran berbasis HOTS adalah pengajaran yang mengedepankan penggunaan pertanyaan HOTS.

Akan tetapi, kecenderungan pengajaran bahasa Indonesia mengarah pada kenyamanan guru dalam menggunakan pertanyaan LOTS. Pernyataan ini senada dengan kesimpulan penelitian yang dilaksanakan oleh Lee (2015) yang menggarisbawahi bahwa guru

cenderung menggunakan pertanyaan LOTS karena pertanyaan tersebut lebih mudah dikonstruksi. Sebagai konsekuensinya, peserta didik tidak memperoleh pengalaman belajar yang menerapkan upaya pengembangan HOTS. Pada konteks ini, solusi yang perlu ditempuh adalah berorientasi pada tindakan korektif terhadap guru dengan harapan pertanyaan HOTS dapat lebih banyak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

## 2.2. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan *best practice* ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Pujiono (2012), Suhartono (2014), Halili (2015), Lee (2015), Karakoc (2016), Marfu'i (2016), Saputra (2016), Ismail, Arshad, & Abas (2017), dan Radulovic & Stancic (2017). Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan *best practice* ini dari segi variabel masalah yang digunakan, yaitu HOTS. Dalam penelitian mereka, Pujiono (2012), Suhartono (2014), Karakoc (2016), Marfu'i (2016), Saputra (2016), serta Radulovic & Stancic (2017) menyimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan elemen yang sangat vital dalam setiap bidang pembelajaran. Sementara itu, Halili (2015) dan Ismail, Arshad, & Abas (2017) menggarisbawahi bahwa keberhasilan penerapan HOTS sangat bergantung pada kepiawaian guru.

Lebih lanjut, penelitian yang bersinggungan erat dengan substansi penelitian ini, yakni keterampilan menulis adalah penelitian yang dilakukan Pujiono (2012), Suhartono (2014), Lee (2015), dan Saputra (2016). Secara tegas, Lee (2015) yang menyimpulkan bahwa keberhasilan penerapan HOTS sangat bergantung pada pertanyaan yang dipakai, yakni pertanyaan yang bermuatan ranah kognitif tingkat tinggi.

## STRATEGI PEMECAHAN MASALAH

### 3.1. Deskripsi Strategi Pemecahan Masalah

Model pembelajaran *KENIKIR* yang dikembangkan dan diterapkan oleh penulis merupakan model pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia berbasis HOTS dengan mengandalkan instruksi dan pertanyaan berbasis HOTS. Peserta didik merespon instruksi dan pertanyaan HOTS tersebut secara tertulis dengan menguraikan argumen kritis berdasarkan sudut pandang masing-masing. Spesifikasi model pembelajaran *KENIKIR* dijabarkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 1**  
**Spesifikasi Model Pembelajaran KENIKIR**

Spesifikasi	Deskripsi
Nama:	<i>Keterampilan Berpikir Kritis dalam Literasi</i>
Akronim:	<i>KENIKIR</i>
Tujuan:	Meningkatkan HOTS peserta didik yang meliputi keterampilan berpikir kritis dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia
Konten:	Model pembelajaran yang berbasis instruksi dan pertanyaan HOTS yang terdiri atas 4 kegiatan pembelajaran, yakni aktivitas 1: pembangunan pola pikir kritis, aktivitas 2: pengembangan pendapat dan alasan, aktivitas 3: pengembangan keterampilan memecahkan masalah, dan aktivitas 4: pengembangan keterampilan menulis esai argumentatif
Kegunaan:	Sebagai model pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang berorientasi pada pengembangan HOTS peserta didik SMA Indonesia
Perangkat:	Rincian instruksi dan pertanyaan berbasis HOTS
Basis evaluasi:	Berbasis formatif (bukan sumatif) dengan tujuan untuk memberikan komentar atau umpan balik bersifat konstruktif terhadap keterampilan berpikir kritis berdasarkan rubrik kriteria (lihat tabel 2).
Aspek evaluasi:	HOTS dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia yang mencakup pola pikir kritis, kemampuan memberikan pendapat dan alasan, keterampilan memecahkan masalah, dan keterampilan menulis esai argumentatif.

Evaluasi keterampilan berpikir kritis yang berbasis formatif dengan tujuan untuk memberikan komentar atau umpan balik bersifat konstruktif dilaksanakan dengan beracuan pada rubrik kriteria yang penulis modifikasi dari rubrik kriteria yang dikembangkan oleh Brookhart (2010) sebagaimana dijabarkan sebagai berikut ini.

**Tabel 2**  
**Rubrik Kriteria Evaluasi Formatif Keterampilan Berpikir Kritis**

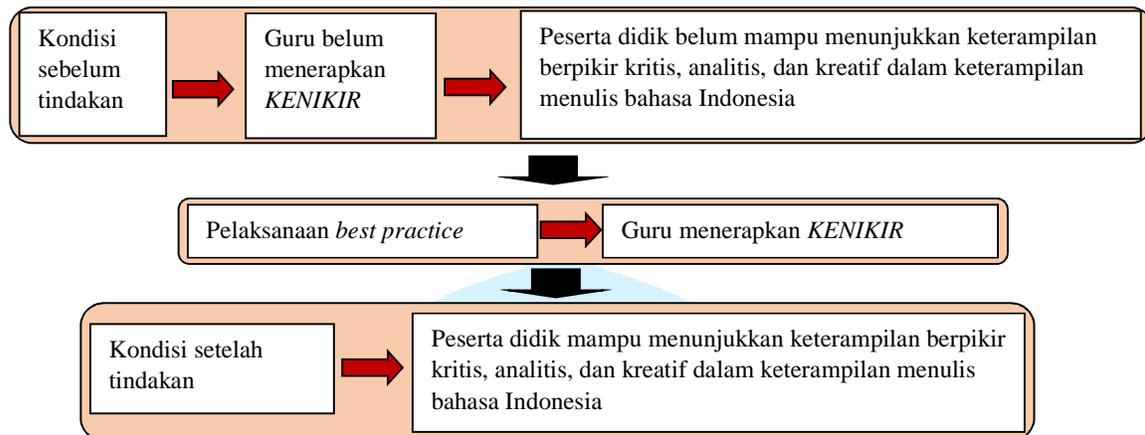
Umpan Balik Kriteria	Bagus	Cukup	Kurang
Ide Pokok	Ide pokok disampaikan secara jelas, lengkap, dan mampu menjawab pertanyaan, instruksi, atau pokok masalah	Ide pokok disampaikan secara jelas, namun tidak optimal dalam menjawab pertanyaan, instruksi, atau pokok masalah	Ide pokok disampaikan secara tidak jelas dan tidak menjawab pertanyaan, instruksi, atau pokok masalah
Pembuktian	Pembuktian diungkapkan dengan akurat, relevan, dan lengkap	Pembuktian diungkapkan dengan cukup akurat, relevan, dan lengkap	Pembuktian diungkapkan dengan tidak akurat, relevan, dan lengkap
Alur Pemikiran	Alur pemikiran dalam memberikan pembuktian berupa alasan pendukung ide pokok disajikan dengan jelas, logis, dan tersusun rapi.	Alur pemikiran dalam memberikan pembuktian berupa alasan pendukung ide pokok disajikan dengan cukup jelas, logis, dan tersusun rapi.	Alur pemikiran dalam memberikan pembuktian berupa alasan pendukung ide pokok disajikan dengan tidak jelas, logis, dan tersusun rapi.

### 3.2. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penulis dalam pelaksanaan *best practice* digambarkan sebagai berikut.

**Gambar 1**

**Kerangka Berpikir dalam Pelaksanaan *Best Practice***



### 3.3. Langkah Operasional Pelaksanaan

Model pembelajaran *KENIKIR* untuk mendongkrak HOTS peserta didik dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia di kelas 11 IPA SMA Bina Mulia pada tahun pelajaran 2017/2018 Pontianak dilaksanakan melalui 4 P sebagaimana dijabarkan berikut ini.

#### 3.3.1. Pembangunan pola pikir kritis

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan pola pikir kritis dasar yang melibatkan penggunaan ungkapan *persetujuan*, *penolakan*, dan *sanggahan*.

#### 3.3.2. Pengembangan pendapat dan alasan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan mengungkapkan pendapat dan alasan untuk mendukung sudut pandang melalui penggunaan konjungsi *karena*.

#### 3.3.3. Pengembangan keterampilan memecahkan masalah

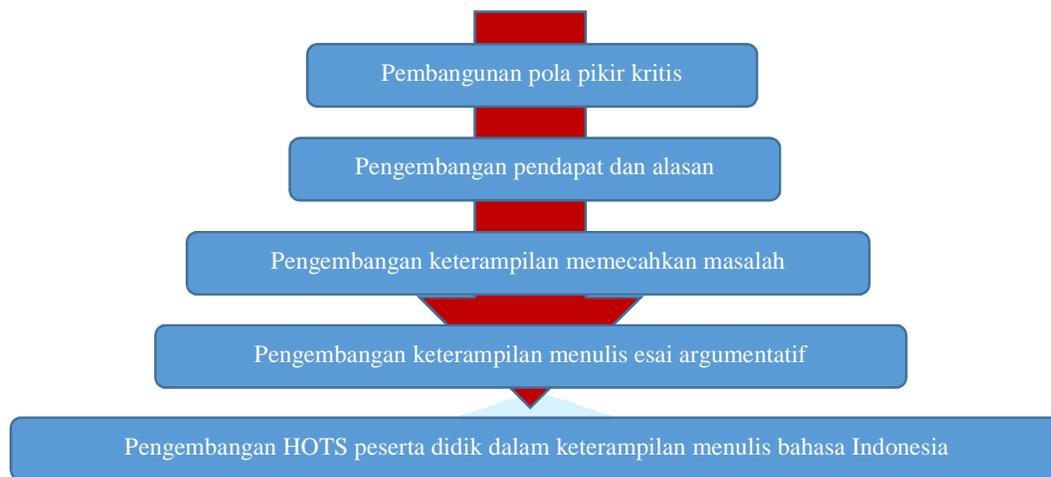
Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dengan menyampaikan beragam strategi pemecahan masalah.

#### 3.3.4. Pengembangan keterampilan menulis esai argumentatif

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan menganalisis argumen pro dan kontra untuk kemudian menarik kesimpulan dalam bentuk esai argumentatif.

Alur pengembangan HOTS peserta didik dalam keterampilan menulis bahasa Inggris melalui model pembelajaran *KENIKIR* disajikan dalam gambar sebagai berikut.

**Gambar 2**  
**Alur pengembangan HOTS melalui model pembelajaran *KENIKIR***



## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Implementasi Strategi**

Model pembelajaran *KENIKIR* untuk mendongkrak HOTS peserta didik dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia di kelas 11 IPA SMA Bina Mulia Pontianak dilaksanakan berdasarkan 4 P dalam dua pertemuan dengan durasi waktu 90 menit per pertemuannya. Lebih rinci, pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 16 April 2018 yang meliputi 3 P pertama, yakni pembangunan pola pikir kritis, pengembangan pendapat dan alasan, dan pengembangan keterampilan memecahkan masalah. Selanjutnya, pertemuan kedua dilaksanakan pada 18 April 2018 yang mencakup P terakhir, yaitu pengembangan keterampilan menulis esai argumentatif. Penerapan model pembelajaran *KENIKIR* melalui 4 P dijabarkan sebagai berikut.

#### **4.1.1. Pembangunan pola pikir kritis**

Langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam tahap pembangunan pola pikir kritis dijabarkan sebagai berikut.

1. Peserta didik ditunjukkan sebuah pernyataan di papan tulis untuk memancing reaksi mereka dalam memberikan pendapat.  
*“Peserta didik wajib menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah.”*
2. Peserta didik diinstruksikan untuk memikirkan respon terhadap pernyataan tersebut berdasarkan pertanyaan: *“Apakah Anda setuju dengan pernyataan tersebut?”*

3. Peserta didik ditunjukkan ungkapan-ungkapan yang dapat dipakai untuk merespon pernyataan tersebut. Kemudian, peserta didik diinstruksikan untuk memilih satu di antara ungkapan tersebut yang paling sesuai dengan konteks respon mereka.
- A. *Saya tidak tertarik dengan topik tersebut.*
  - B. *Saya setuju. Hal demikian memang benar.*
  - C. *Saya tidak setuju. Hal tersebut keliru.*
  - D. *Saya tidak yakin.*
  - E. *Saya setuju/tidak setuju karena....*
  - F. *Saya setuju/tidak setuju karena beberapa alasan, namun saya juga membutuhkan beberapa pembuktian lebih lanjut.*
3. Peserta didik ditunjukkan makna dari ungkapan respon mereka. Guru menjelaskan makna tersebut dalam relevansinya dengan keterampilan berpikir kritis sebagai berikut.
- Bagi peserta didik yang memilih ungkapan A: dijelaskan bahwa mereka tidak diminta untuk merasa tertarik dengan topik diskusi, melainkan memberikan pendapat terkait topik diskusi.
  - Bagi peserta didik yang memilih ungkapan B dan C: dijelaskan bahwa mereka menunjukkan pendapat yang kokoh, namun diharapkan untuk memberikan alasan atas pendapat tersebut.
  - Bagi peserta didik yang memilih ungkapan D: dijelaskan bahwa mereka menunjukkan pendapat yang tidak berpendirian kuat sehingga perlu memutuskan satu pendapat pada posisi *menyetujui* atau *menolak*. Mereka diingatkan bahwa keterampilan berpikir kritis perlu terlibat aktif dalam diskusi atau penyampaian pendapat.
  - Bagi peserta didik yang memilih ungkapan E: dijelaskan bahwa mereka telah menunjukkan keterampilan berpikir kritis dengan baik dengan memberikan alasan atas respon mereka.
  - Bagi peserta didik yang memilih ungkapan F: dijelaskan bahwa mereka telah menunjukkan keterampilan berpikir kritis dengan sangat baik dengan memberikan alasan atas respon mereka dan meminta informasi tambahan.

#### 4.1.2. Pengembangan pendapat dan alasan

Langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam tahap pengembangan pendapat dan alasan diuraikan sebagai berikut.

1. Peserta didik disajikan beberapa klausa di papan tulis seperti berikut ini.
 

<i>Saya berpikir bahwa</i>	<i>merokok harus dilarang di ruang publik</i>
<i>Saya meyakini bahwa</i>	<i>mengonsumsi buah baik untuk kesehatan</i>
<i>Saya setuju bahwa</i>	<i>acara TV 'reality shows' adalah rekayasa</i>
<i>Saya sependapat bahwa</i>	<i>wanita lebih handal dalam berbelanja karena...</i>
<i>Saya tidak setuju bahwa</i>	<i>kekayaan lebih berharga daripada kesehatan</i>
<i>Saya tidak sependapat bahwa</i>	<i>komputer adalah teknologi terhandal</i>
<i>Saya tidak yakin bahwa</i>	<i>uang dapat menjamin kebahagiaan</i>

2. Peserta didik secara berpasangan menghasilkan pendapat disertai alasan dengan menuliskan kalimat yang mereka dapat pilih dari ungkapan di kolom pertama yang dikombinasikan dengan ungkapan pada kolom kedua kemudian dilanjutkan dengan penggunaan konjungsi *karena* untuk menampilkan alasan pendukung.

Berikut adalah contoh respon peserta didik:

- *Saya berpikir bahwa mengonsumsi buah baik untuk kesehatan karena buah-buahan mengandung ragam vitamin yang tubuh butuhkan untuk meningkatkan daya imunitas.*
- *Saya tidak sependapat bahwa kekayaan lebih berharga daripada kesehatan karena kekayaan tidak akan terasa nikmat jika kita dalam keadaan sakit.*

#### 4.1.3. Pengembangan keterampilan memecahkan masalah

Langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam tahap pengembangan keterampilan memecahkan masalah dijabarkan sebagai berikut.

1. Peserta didik ditunjukkan sebuah kasus masalah untuk dicarikan alternatif solusi.
 

*Sujoko dan kawan sekamarnya mengalami sebuah masalah terkait kondisi apartemen mereka. Penghuni di kamar sebelah selalu membuat kegaduhan pada jam malam.*
2. Peserta didik diinstruksikan sebagai berikut.
  - A. *Sebutkan minimal tiga (3) hal yang Sujoko dan kawan sekamarnya dapat lakukan sendiri untuk mengatasi masalah tersebut. Di antara beberapa solusi tersebut, manakah yang Anda akan rekomendasikan untuk mereka lakukan terlebih dahulu? Uraikan alasannya.*
  - B. *Sebutkan minimal tiga (3) hal yang pihak pengelola apartemen dapat lakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Di antara beberapa solusi tersebut, manakah yang Anda akan rekomendasikan untuk mereka lakukan terlebih dahulu? Uraikan alasannya.*

#### 4.1.4. Pengembangan keterampilan menulis esai argumentatif

Langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam tahap pengembangan keterampilan menulis esai argumentatif diuraikan sebagai berikut.

1. Peserta didik disajikan sebuah pernyataan di papan tulis untuk memancing reaksi mereka dalam memberikan pendapat.

*“Bahasa Indonesia merupakan kunci pemersatu keberagaman di Indonesia. Apakah Anda sependapat?”*

2. Peserta didik secara berpasangan melakukan *brainstorming* semua alternatif alasan yang mendukung argumen pro ataupun kontra terhadap pernyataan yang disajikan. Setiap pasangan diinstruksikan untuk menuliskan minimal 3 argumen untuk pro dan kontra.

3. Peserta didik secara mandiri menulis esai argumentatif berdasarkan ide hasil *brainstorming* pada langkah prosedur 2 dengan mengikuti struktur alur esai sebagai berikut.

Paragraf 1: Peserta didik menyinggung ide pokok berdasarkan pernyataan

*“Bahasa Indonesia merupakan kunci pemersatu keberagaman di Indonesia. Apakah Anda sependapat?”*

Paragraf 2: Peserta didik membahas tiga argumen pro.

Paragraf 3: Peserta didik membahas tiga argumen kontra.

Paragraf 4: Peserta didik menuliskan kesimpulan.

#### 4.2. Hasil yang Dicapai

Penerapan model pembelajaran *KENIKIR* di kelas 11 IPA SMA Bina Mulia Pontianak tahun pelajaran 2017/2018 yang dilaksanakan berdasarkan 4 P dalam dua pertemuan dengan durasi waktu 90 menit per pertemuannya membawa hasil yang sangat positif terhadap pengembangan HOTS peserta didik sebagaimana diuraikan berikut ini.

- 4.2.1. Peserta didik mampu menunjukkan pola pikir kritis melalui penerapan P pertama, yakni pembangunan pola pikir kritis.
- 4.2.2. Peserta didik mampu memberikan pendapat dan alasan yang kritis, analitis, dan kreatif melalui penerapan P kedua, yakni pengembangan pendapat dan alasan.
- 4.2.3. Peserta didik mampu menunjukkan keterampilan memecahkan masalah melalui penerapan P ketiga, yakni pengembangan keterampilan memecahkan masalah.

4.2.4. Peserta didik mampu menulis esai argumentatif yang merefleksikan keterampilan kritis, analitis, dan kreatif melalui penerapan P keempat, yakni pengembangan keterampilan menulis esai argumentatif.

#### 4.3. Kendala-Kendala dan Upaya Perbaikan

Selama penerapan model pembelajaran *KENIKIR* di kelas 11 IPA SMA Bina Mulia Pontianak, penulis selaku koordinator guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang menciptakan model pembelajaran tersebut mengalami berberapa kendala. Kendala tersebut beserta tindakan yang diambil penulis sebagai upaya korektif dijabarkan sebagai berikut.

4.3.1. Kendala utama adalah terkait minimnya pengalaman belajar peserta didik yang berorientasi pada pengembangan HOTS. Sebagai upaya korektif, peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca, mencermati, dan memahami contoh esai argumentatif yang disiapkan oleh penulis. Upaya penulis berbuah hasil positif. Tindakan eksploratif tersebut memberikan pemahaman lebih mendalam bagi peserta didik perihal pengembangan HOTS dalam keterampilan menulis bahasa Inggris yang pada akhirnya memberi efek positif terhadap penerapan model pembelajaran *KENIKIR*.

4.3.2. Kendala selanjutnya adalah berhubungan dengan motivasi belajar peserta didik. Pada awal penerapan, sebagian peserta didik merasa bahwa pembelajaran berbasis HOTS sulit bagi mereka. Sebagai solusi, penulis memberikan penjelasan lebih lanjut guna menumbuhkan pemahaman dan kesadaran mereka akan pentingnya HOTS sebagai modal mereka dalam menghadapi persaingan global di abad 21. Pada akhirnya, muncul pemahaman dan kesadaran di antara peserta didik sehingga mereka memiliki motivasi belajar lebih tinggi.

#### 4.4. Faktor-Faktor Pendukung

Penulis menjabarkan beberapa faktor pendukung implementasi model pembelajaran *KENIKIR* untuk mendongkrak HOTS dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia sebagai berikut.

4.4.1. Peserta didik kelas 11 IPA SMA Bina Mulia Pontianak memiliki potensi yang besar untuk pengembangan HOTS mengingat data empiris yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata mata pelajaran bahasa Indonesia pada semester ganjil sebelumnya sebesar 85,20 di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang dipatok di SMA Bina Mulia Pontianak, yakni 78,00.

4.4.2. Kebijakan SMA Bina Mulia Pontianak yang memberikan kesempatan yang luas bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran menjadi faktor pendukung bagi penulis untuk terus berkarya dalam menghasilkan inovasi pembelajaran yang mendukung pengembangan HOTS.

#### 4.5. Alternatif Pengembangan

Penulis mengemukakan beberapa alternatif pengembangan terkait penerapan model pembelajaran *KENIKIR* sebagai berikut.

4.5.1. Model pembelajaran *KENIKIR* dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara mengingat keterampilan menulis dan berbicara memiliki konsep keterampilan yang sama, yakni ranah keterampilan produktif.

4.5.2. Model pembelajaran *KENIKIR* dapat diterapkan juga pada jenjang SD, SMP, SMK dan yang sederajat mengingat landasan teori penerapan model pembelajaran *KENIKIR* adalah teori linguistik dan HOTS yang bersifat universal.

4.5.3. Model pembelajaran *KENIKIR* dapat diimplementasikan di mata pelajaran bahasa lainnya, yakni bahasa Inggris dan bahasa-bahasa lainnya yang dipelajari di satuan pendidikan mengingat landasan teori penerapan model pembelajaran *KENIKIR* adalah teori linguistik dan HOTS yang berlaku umum.

#### 4.6. Diseminasi

Penulis melakukan diseminasi *best practice* atas implementasi model pembelajaran *KENIKIR* melalui penyebaran materi kepada rekan sejawat di SMA Bina Mulia Pontianak dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Kota Pontianak. Pelaksanaan diseminasi tersebut bertujuan untuk menyebarkan pemahaman atas keefektifan penerapan model pembelajaran *KENIKIR*. Kemudian diharapkan timbul kesadaran di antara rekan sejawat akan pentingnya pengembangan HOTS dalam keterampilan menulis bahasa Inggris sehingga pada akhirnya model pembelajaran *KENIKIR* dapat diterapkan secara luas. Langkah ini dipandang sebagai upaya konkret yang dapat ditempuh oleh para guru selaku pengajar dan pendidik yang mengemban amanah untuk menyiapkan peserta didik sebagai sumber daya manusia yang berdaya saing global guna mewujudkan Indonesia emas pada tahun 2045.

## **PENUTUP**

### **5.1. Simpulan**

Penerapan model pembelajaran *KENIKIR* untuk mendongkrak HOTS dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia pada kelas 11 IPA SMA Bina Mulia Pontianak, Kalimantan Barat pada tahun pelajaran 2017/2018 dilaksanakan melalui 4 P, yakni pembangunan pola pikir kritis, pengembangan pendapat dan alasan, pengembangan keterampilan memecahkan masalah, dan pengembangan keterampilan menulis esai argumentatif. Penerapan model pembelajaran *KENIKIR* membawa dampak yang positif terhadap pengembangan HOTS yang ditunjukkan oleh hasil belajar peserta didik berupa kemampuan peserta didik dalam menunjukkan pola pikir kritis, memberikan pendapat dan alasan yang kritis, analitis, dan kreatif, menunjukkan keterampilan memecahkan masalah, serta menulis esai argumentatif yang merefleksikan keterampilan kritis, analitis, dan kreatif.

### **5.2. Rekomendasi berdasarkan simpulan**

Berdasarkan hasil positif yang telah dicapai oleh peserta didik kelas 11 IPA SMA Bina Mulia Pontianak tahun pelajaran 2017/2018 melalui penerapan model *KENIKIR*, penulis merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut.

- 5.2.1. Model pembelajaran *KENIKIR* dapat diberlakukan dalam pembelajaran keterampilan berbicara mengingat keterampilan menulis dan berbicara memiliki konsep keterampilan yang sama, yakni ranah keterampilan produktif.
- 5.2.2. Model pembelajaran *KENIKIR* dapat diterapkan pada satuan pendidikan lain, baik jenjang SD, SMP, SMK dan yang sederajat mengingat landasan teori penerapan model pembelajaran *KENIKIR* adalah teori linguistik dan HOTS yang bersifat universal.
- 5.2.3. Model pembelajaran *CT SCALE* dapat diimplementasikan di mata pelajaran bahasa lainnya, yakni bahasa Inggris dan bahasa-bahasa lainnya yang dipelajari di satuan pendidikan mengingat landasan teori penerapan model pembelajaran *KENIKIR* adalah teori linguistik dan HOTS yang berlaku umum.

Penulis memiliki keyakinan yang mendalam bahwa apabila model pembelajaran *KENIKIR* diimplementasikan sebagaimana telah direkomendasikan di atas, niscaya satuan pendidikan yang menerapkan model pembelajaran *KENIKIR* dapat merasakan dampak positif dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia yang menjunjung tinggi upaya pengembangan HOTS guna menyiapkan lulusan yang kritis sehingga mampu bersaing dalam masyarakat global pada abad 21.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Danvers: ASCD.
- Edberg, H. (2018). *Creative writing for critical thinking creating: A discorsal identity*. Cham: Palgrave Macmillan.
- Halili, S. H. (2015). Effective teaching of higher-order thinking (HOT) in education. *The Online Journal of Distance Education and e-Learning*, 3(2), 41-47.
- Hitchcock, D. (2017). *On reasoning and argument: Essays in informal logic and on critical thinking*. Cham: Springer International Publishing.
- Ismail, R. A. M., Arshad, R., & Abas, Z. (2017). Teacher efficacy: Are they effective in implementing HOTS? *Medwell Journals*, 12(7), 1136-1142.
- Karakoc, M. (2016). The significance of critical thinking ability in terms of education. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6 (7), 81-84.
- Lee, D. E. (2015). *Using questions to develop students' higher-order thinking skills: A primary English teacher's beliefs and practices*. (Dissertation, University of Hong Kong).
- Marfu'I, L. R. N. (2016). Upaya pendukung pembelajaran literasi dengan mengasah kemampuan berpikir kritis melalui teknik bibliolearning pada siswa. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 3 (2), 1-18.
- Ontario Public Service. (2016). *21<sup>st</sup> century competencies: Foundation document for discussion*. Ontario: Queen's Printer for Ontario.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Pujiono, S. (2012). Berpikir kritis dalam literasi membaca dan menulis untuk memperkuat jati diri bangsa. *PIBSI*, 778-783.
- Radulovic, L. & Stancic, M. (2017). What is needed to develop critical thinking in schools? *CEPS Journal*, 7(3), 9-25.
- Saputra, D. S. (2016). Pengaruh metode pembelajaran dan berpikir kritis terhadap kemampuan menulis argumentasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 1-12.
- Suhartono (2016). Pengaruh kebiasaan membaca, kemampuan berpikir kritis, dan penguasaan struktur sintaksis terhadap keterampilan menulis ilmiah. *Lentera Pendidikan*, 17(1), 43-65.
- Trilling, B. & Fadel, C. (2009). *21<sup>st</sup> century skills: Learning for life in our times*. San Fransisco: Jossey-Bass.